

الإطناب : ذكر الخاص بعد العام وبالعكس، والإيضاح بعد العام والتكرار، والاعتراض في القرآن

¹Fatimah Azzahra Putri, ²Hidayat, ³Zainal Muttaqin
¹⁻³Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia
Email: azzahramaharja126@gmail.com

Abstrak

Makalah ini mengkaji konsep retorik al-Iṭnâb (pengulangan berlebihan) dalam Al-Qur'an, sebuah fitur stilistika penting dalam ilmu balâghah Arab. Al-Iṭnâb dibahas sebagai strategi linguistik yang melibatkan perluasan ungkapan tanpa mengubah makna intinya, yang bertujuan memperjelas, menegaskan, dan memperindah pesan. Penelitian ini memfokuskan pada empat bentuk utama al-Iṭnâb dalam teks Al-Qur'an: (1) penyebutan yang khusus setelah ungkapan umum, (2) penjelasan setelah ungkapan umum, (3) pengulangan, dan (4) sisipan kalimat dalam struktur kalimat. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, studi ini menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung fenomena ini, dengan menerapkan analisis isi berdasarkan teori balâghah klasik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa al-Iṭnâb bukan sekadar hiasan, melainkan memiliki tujuan komunikatif yang mendalam: memperkuat makna, menegaskan pesan ilahi, dan memperindah bahasa. Penelitian ini menegaskan pentingnya pemahaman sistem retorika Al-Qur'an untuk menginterpretasikan makna spiritual dan estetika yang lebih dalam.

Kata Kunci : Al-Iṭnâb, Retorika Al-Qur'an, Balâghah, Pengulangan

Abstract

This paper explores the rhetorical concept of al-Iṭnâb (overstatement) in the Qur'an, a significant stylistic feature within the field of Arabic rhetoric (balâghah). Al-Iṭnâb is discussed as a linguistic strategy that involves extending expressions without altering their core meaning, enhancing clarity, emphasis, and aesthetic appeal. Specifically, the study examines four primary forms of al-Iṭnâb found in the Qur'anic text: (1) the specification of a general statement with a particular one, (2) the explanation following a general statement, (3) repetition, and (4) interruption or interjection within sentences. Using a qualitative descriptive approach, this study analyzes Qur'anic verses that illustrate these forms, employing content analysis based on classical balâghah theories. The findings demonstrate that al-Iṭnâb is not merely an embellishment but serves profound communicative purposes: reinforcing meanings, emphasizing divine messages, and beautifying the language. The research underscores the importance of understanding the Qur'anic rhetorical system for interpreting its deeper spiritual and aesthetic meanings.

Keywords : Al-Iṭnâb, Qur'anic Rhetoric, Arabic Rhetoric, Balâghah, Repetition

PENDAHULUAN

Balâghah merupakan salah satu disiplin ilmu terpenting dalam studi bahasa Arab yang memiliki peranan besar dalam memahami keindahan dan kedalaman makna Al-Qur'an. Melalui balâghah, seseorang dapat menyingkap rahasia keindahan ungkapan, ketepatan pilihan kata, serta keserasian antara lafaz dan makna yang terkandung dalam teks suci (Siti Chodijah, Rizki Maulana Putra & Didik Harianto., 2025) . Dalam kerangka ilmu balâghah, *'Ilm al-Ma'ânî* (علم المعاني) menempati posisi yang sangat penting karena cabang ilmu ini membahas bagaimana susunan kalimat disesuaikan dengan konteks dan keadaan tutur (muqtadla al-hâl), sehingga pesan yang ingin disampaikan dapat tersampaikan dengan tepat dan indah (Dwi Puspa Anggraini, Syihabuddin & Asep Sopian., 2023). Menurut Abdul Aziz 'Atiq, *'Ilm al-Ma'ânî* adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara bentuk bahasa dan makna dalam konteks, serta menyingkap rahasia keindahan susunan kalimat dalam Al-Qur'an. Dengan memahami cabang ilmu ini, seorang pembelajar dapat mengungkap keindahan struktur Al-Qur'an yang melampaui sekadar makna literal.

Salah satu aspek penting dalam *'Ilm al-Ma'ânî* adalah konsep *ithnâb* (الإطناب), yakni penggunaan ungkapan yang lebih panjang dari bentuk minimalnya tanpa keluar dari makna pokok, dengan tujuan memperjelas, menegaskan, atau memperindah makna. Secara bahasa, kata *ithnâb* berasal dari akar kata (ط ن ب) yang berarti memperluas atau memperbanyak, sedangkan secara istilah, ia diartikan sebagai "penambahan lafaz atas makna dengan tujuan tertentu" (Komaru Zaman., 2024). Dalam *'Ilm al-Ma'ânî*, *ithnâb* berlawanan dengan *ijâz* (الإيجاز, singkat) dan *musâwah* (المساواة, sepadan), namun bukan berarti pemborosan kata, melainkan strategi retorika yang menambah kekuatan makna dan keindahan ungkapan. *Al-Suyûṭî* dalam *al-*

Itqân fi 'Ulûm al-Qur'ân menegaskan bahwa *ithnâb* digunakan untuk memperluas makna dan memperjelas pesan, bukan untuk memperbanyak kata tanpa faedah (Hidayat, A. 2022).

Fenomena الإطناب (*al-iṭnâb*) dalam Al-Qur'an merupakan gaya bahasa yang berfungsi menegaskan makna, memperjelas pesan, dan menggugah emosi pembacanya. Gaya ini bukan sekadar penambahan lafaz tanpa makna, tetapi strategi retorik untuk memperkuat makna sesuai konteks tutur. Dalam ilmu balâghah, *al-iṭnâb* termasuk cabang *'Ilm al-Ma'ânî* dan bagian dari *i'jâz bayânî* yang menampilkan kemukjizatan bahasa Al-Qur'an. Kajian kontemporer menunjukkan bahwa *iṭnâb* digunakan untuk penegasan dan keindahan ekspresi melalui pengulangan atau perluasan kalimat yang menimbulkan efek estetis dan psikologis mendalam (Rahman, M. A. 2023).

Penelitian ini menyoroti empat bentuk utama *al-iṭnâb* dalam Al-Qur'an, yaitu: (1) penyebutan khusus setelah umum dan sebaliknya (ذكر الخاص بعد العام) (2) penjelasan setelah ungkapan umum (وإيضاح بعد الإبهام)، (3) pengulangan (التكرار) dan (4) sisipan atau interupsi kalimat yang memberi penegasan tambahan (الاعتراض). Berdasarkan kajian Aisyah Ahmad 'Arsân Jarrâr (2009) dalam الإطناب في قصص القرآن الكريم dan hasil analisis dalam الإيجاز والإطناب دراسة تطبيقية في القرآن الكريم, keempat bentuk ini memiliki fungsi ekspresif dan maknawi yang signifikan, karena setiap tambahan lafaz berperan mempertegas makna, memperindah struktur kalimat, serta menegaskan tujuan komunikasi ilahi. Dengan demikian, *ithnâb* merupakan strategi linguistik dan retorik Al-Qur'an yang menunjukkan kesempurnaan sistem balâghah melalui perpaduan antara kejelasan, keindahan, dan penguatan makna (Fauzi, M. 2023).

Kajian terhadap *ithnâb* memiliki urgensi ilmiah yang tinggi karena masih jarang penelitian yang secara spesifik menelaah empat bentuk tersebut secara mendalam. Sebagian besar penelitian terdahulu hanya membahas

ithnâb dalam pengertian umum, tanpa memfokuskan pada variasi bentuk dan fungsi retoriknya dalam ayat-ayat tertentu. Oleh karena itu, penelitian ini relevan baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, ia memperkaya khazanah ilmu balâghah dengan memberikan analisis aplikatif terhadap teks ilahi; sedangkan secara praktis, hasilnya dapat menjadi pedoman bagi pelajar bahasa Arab, mufassir, dan peneliti linguistik Al-Qur'an untuk memahami hubungan antara struktur bahasa dan pesan maknawi yang dikandungnya. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat mengungkap sebagian dari rahasia keindahan balaghiyah Al-Qur'an yang menjadikannya mukjizat bahasa sepanjang masa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi (*content analysis*) terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung fenomena al-ithnâb. Pendekatan ini dipilih untuk menganalisis bentuk dan fungsi retorik ithnâb secara mendalam berdasarkan teori 'Ilm al-Ma'ânî. Data primer penelitian berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang memuat empat bentuk utama ithnâb yakni penyebutan khusus setelah umum dan sebaliknya, penjelasan setelah ungkapan umum, pengulangan, serta penyisipan kalimat (*al-i'tirāḍ*). Sedangkan data sekunder diperoleh dari kitab-kitab balâghah klasik seperti *al-Itqân fî 'Ulûm al-Qur'ân* karya *Jalâluddîn as-Suyûṭî*, *'Ulûm al-Balâghah* karya *al-Marâghî*, serta penelitian kontemporer (Hilalludin., 2025).

Pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan dengan menelusuri sumber tafsir, karya balâghah, dan jurnal akademik yang relevan. Analisis dilakukan melalui identifikasi bentuk ithnâb, klasifikasi jenisnya, serta interpretasi fungsi retorik dan maknawinya berdasarkan konteks ayat. Keabsahan data dijaga dengan triangulasi teori, yaitu membandingkan pandangan para ahli seperti as-Suyûṭî, al-Marâghî, dan al-Hâsyimî untuk memperoleh interpretasi yang konsisten dan objektif. Dengan metode ini,

penelitian berupaya menyingkap keindahan dan kekuatan makna retorik Al-Qur'an secara sistematis dan empiris dalam kerangka *balāghah Qur'āniyyah* (Dedi, 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian dan Konteks Al-*Itnâb* dalam Al-Qur'an

Dalam ilmu *balāghah* dikenal tiga gaya utama dalam penyampaian makna, yaitu *ijāz*, *musāwah*, dan *itnâb*. Ketiganya merupakan cara seseorang mengekspresikan perasaan dan pikirannya, baik secara lisan maupun tulisan. Ada kalimat yang panjang tetapi maknanya singkat, dan ada pula yang pendek namun sarat makna. Secara etimologis, istilah *al-itnâb* berasal dari kata Arab “زيادة” (*ziyādah*) yang berarti menambah atau memperluas. Dalam konteks terminologi *balāghah*, *al-itnâb* dipahami sebagai kemampuan menyampaikan ide dan gagasan melalui ungkapan yang panjang namun tetap memiliki makna yang relevan dan berfaedah. Menurut *Ali al-Jārimī* dan *Mustafa Amīn*, *al-itnâb* adalah “زيادة اللفظ على المعنى لفائدة” yang berarti penambahan lafaz sesuai dengan makna karena suatu tujuan tertentu. Sayyid Ahmad al-Hāsyimī menambahkan bahwa penambahan tersebut bisa berupa lafaz atau makna tertentu dengan maksud khusus yang berfungsi memperkuat dan memperindah pesan yang disampaikan (Fauzi, M. 2023).

Pandangan tersebut sejalan dengan penjelasan Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī dalam ‘*Ulūm al-Balāghah: al-Bayān wa al-Ma‘ānī wa al-Badī‘* (hlm. 191), bahwa secara bahasa istilah الإطناب (*al-itnâb*) berasal dari ungkapan “أطنب في كلامه” yang berarti memperpanjang pembicaraan atau memperbanyak perincian ucapan. Sedangkan secara istilah, al-Marāghī mendefinisikannya sebagai “هو لغة مصدر أطنب في كلامه إذا بالغ فيه وطول ذبوله، واصطلاحاً زيادة اللفظ على المعنى لفائدة.” Artinya, *al-itnâb* adalah penambahan lafaz di atas makna dengan tujuan atau faedah tertentu. Tambahan yang tidak membawa manfaat disebut *taṭwīl* (التطويل), sedangkan yang merusak makna disebut *ḥasyw* (الحشو); keduanya berada di luar keindahan retorika. Pemahaman ini ditegaskan pula oleh Imam

Jalāluddīn as-Suyūṭī dalam *Al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, bahwa setiap bentuk *iṭnâb* dalam Al-Qur’an mengandung faedah maknawi yang memperjelas pesan dan memperkuat nilai estetikanya. Dengan demikian, panjang-pendeknya kalimat dalam Al-Qur’an bukan sekadar persoalan kuantitas lafaz, melainkan kualitas pesan, kedalaman makna, dan ketepatan retorika yang menggugah perasaan pembaca dan pendengar (Anwar, S. 2022).

الإطناب بذكر الخاص بعد العام وبالعكس

Menurut al-Marāghī, salah satu bentuk *al-iṭnâb* dalam Al-Qur’an adalah penyebutan lafaz yang khusus setelah lafaz yang umum (يُكْرُ الْأَخَاصَ بَعْدَ الْعَامِ) atau sebaliknya, penyebutan lafaz yang umum setelah lafaz yang khusus (يُكْرُ الْعَامَ بَعْدَ الْأَخَاصِ). Pola retorik ini tidak dimaksudkan sebagai pengulangan yang berlebihan, melainkan sebagai sarana penegasan makna dan penonjolan keutamaan unsur tertentu dalam suatu kelompok. Dengan cara ini, bagian yang disebut secara khusus seakan-akan memiliki kedudukan yang berbeda dan lebih istimewa dibandingkan unsur lainnya, meskipun secara hakikat ia termasuk dalam kategori yang umum. Gaya bahasa ini menunjukkan kecermatan Al-Qur’an dalam mengatur susunan kata untuk menyampaikan pesan teologis, edukatif, dan spiritual secara mendalam (Abdullah, M., & Ismail, Z. 2021).

Contoh yang dikemukakan al-Marāghī terdapat dalam firman Allah: “مَنْ كَانَ عَدُوًّا لِلَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَرُسُلِهِ وَجِبْرِيلَ وَمِيكَالَ” (QS. al-Baqarah: 98). Dalam ayat ini, Jibrīl dan Mikā’īl disebutkan secara khusus setelah penyebutan malaikat secara umum. Al-Marāghī menjelaskan bahwa pengkhususan ini bertujuan menegaskan kemuliaan dan peran strategis kedua malaikat tersebut, sekaligus membantah sikap permusuhan kaum Yahudi terhadap malaikat pembawa wahyu dan rezeki. Secara retorik, susunan ini memperlihatkan bahwa Al-Qur’an tidak hanya menyampaikan informasi teologis, tetapi juga menanamkan sikap penghormatan terhadap makhluk yang memiliki fungsi sentral dalam realisasi kehendak Ilahi. Dengan demikian, *iṭnâb* berfungsi

sebagai instrumen penegasan makna sekaligus penguatan pesan akidah (Khan, A. 2022).

Bentuk serupa juga tampak dalam firman Allah: “حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ” (QS. al-Baqarah: 238). Ayat ini memuat perintah umum untuk menjaga seluruh salat, yang kemudian diikuti dengan penyebutan khusus salat al-wuṣṭā. Dari perspektif *‘ilm al-ma‘ānī*, pengkhususan ini merupakan strategi retorik untuk menegaskan keutamaan salat tersebut yang oleh mayoritas ulama ditafsirkan sebagai salat Asar serta mengingatkan kaum mukmin agar tidak melalaikannya di tengah kesibukan dunia. Struktur ini menunjukkan bahwa Al-Qur’an tidak berhenti pada penyampaian perintah normatif, tetapi juga mengandung dimensi pendidikan spiritual dengan menyoroti prioritas amal yang memerlukan perhatian khusus. Dengan demikian, gaya *iṭnâb* di sini berfungsi sebagai sarana pembinaan kesadaran religius dan kedisiplinan ibadah (Hasanah, L. 2023).

Sebaliknya, bentuk *iṭnâb* dengan penyebutan lafaz umum setelah lafaz khusus (تَكْرُرُ الْعَامِّ بَعْدَ الْخَاصِّ) bertujuan memperluas cakupan makna serta menegaskan bahwa perhatian yang diberikan pada unsur tertentu tidak menafikan unsur lain yang lebih luas. Contoh yang jelas terdapat dalam doa Nabi Nūḥ a.s.: “رَبِّ اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِمَنْ دَخَلَ بَيْتِي مُؤْمِنًا وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ” (QS. Nūḥ: 28). Doa ini diawali dengan penyebutan pihak-pihak yang memiliki kedekatan khusus yakni diri Nabi Nūḥ, kedua orang tuanya, serta orang-orang beriman yang berada di rumahnya kemudian diperluas kepada seluruh mukmin laki-laki dan perempuan tanpa batas ruang dan waktu.

Dari sudut pandang balāghah, susunan seperti ini menghasilkan efek retorik yang kuat, yaitu penegasan keluasan rahmat dan ketulusan doa seorang nabi. Penggabungan antara perhatian personal dan cakupan universal mencerminkan keseimbangan antara kedekatan emosional dan kepedulian kemanusiaan yang luas. Dalam kerangka *‘ilm al-ma‘ānī*, penyebutan umum setelah khusus memperkaya makna doa sekaligus memperindah ungkapan, sehingga pesan spiritualnya tersampaikan secara mendalam dan menyentuh.

Dengan demikian, gaya *iṭnâb* ini tidak hanya memperlihatkan keindahan bahasa Al-Qur'an, tetapi juga merefleksikan kesempurnaan akhlak kenabian serta keluasan nilai spiritual yang dikandungnya.

الإطناب بالإيضاح بعد العام

Menurut al-Marāghī, *al-īdāh ba'd al-āmm* (الإيضاح بعد العام) merupakan salah satu bentuk *iṭnâb* yang paling indah dan efektif dalam Al-Qur'an. Gaya bahasa ini dilakukan dengan menyebut suatu makna secara global terlebih dahulu, kemudian diikuti dengan penjelasan yang lebih rinci untuk memperkuat dan memantapkan makna tersebut. Al-Marāghī menegaskan bahwa tujuan gaya ini adalah “ *ليرى المعنى في صورتين مختلفتين، وليتمكن في النفس فضل* ”, yakni agar makna tampak dalam dua bentuk yang berbeda sehingga lebih kuat tertanam dalam jiwa. Dengan demikian, penjelasan setelah pernyataan umum tidak hanya berfungsi sebagai keterangan tambahan, tetapi juga sebagai sarana peneguhan makna dan penguatan kesan psikologis pada pendengar (Al-Qazwīnī, J. al-D. 2021).

Contoh yang jelas dari bentuk *iṭnâb* ini terdapat dalam firman Allah: “ *وَقَضَيْنَا إِلَيْهِ ذَلِكَ الْأَمْرَ أَنَّ دَابِرَ هُوَلَاءِ مَقْطُوعٌ مُصْبِحِينَ* ” (QS. Hūd: 82). Dalam ayat tersebut, frasa “ *ذَلِكَ الْأَمْرَ* ” disampaikan secara global, kemudian dijelaskan dengan pernyataan rinci “ *أَنَّ دَابِرَ هُوَلَاءِ مَقْطُوعٌ مُصْبِحِينَ* ”. Menurut al-Marāghī, penjelasan ini memberikan efek retorik yang lebih kuat dalam menyampaikan ancaman dan menegaskan kepastian hukuman yang akan ditimpakan. Jika ayat tersebut hanya menyebutkan penjelasan tanpa didahului ungkapan global, maka nilai keagungan dan kekuatan stilistika ayat akan berkurang. Oleh karena itu, *īdāh ba'd al-āmm* berfungsi tidak hanya memantapkan makna, tetapi juga memperindah susunan bahasa serta meningkatkan daya pengaruh pesan ilahi. Dalam perspektif *'ilm al-ma'ānī*, gaya ini memperlihatkan kesempurnaan balāghah Al-Qur'an yang mampu menggabungkan kejelasan makna dengan keindahan ungkapan (Fadhilah, N. 2021).

الإطناب بال تكرار

Bentuk *iṭnâb* berikutnya adalah *at-takrîr* (التكرار), yaitu pengulangan lafaz atau kalimat. Imam Jalâluddîn as-Suyûṭî dalam *Al-Itqân fî ‘Ulûm al-Qur’ân* menjelaskan bahwa pengulangan dalam Al-Qur’an bukanlah pengulangan yang sia-sia, melainkan memiliki fungsi maknawi dan retorik yang sangat mendalam. Ia menegaskan bahwa pengulangan berfungsi untuk penegasan makna (*lit-ta’kîd*), penghilangan keraguan atau tuduhan (*li nafyi at-tuhmah*), serta penegasan makna karena perbedaan konteks atau objek (*li ta’addud al-muta’allaq*). Dengan demikian, *at-takrîr* berperan penting dalam memperkuat pesan keimanan, memperdalam pengaruh makna, dan membangkitkan kesadaran spiritual pendengar (Alotaibi, A. 2020).

Salah satu fungsi utama *at-takrîr* adalah menanamkan rasa takut dan peringatan yang mendalam, sebagaimana tampak dalam firman Allah: “كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ” (QS. at-Takâsur: 3–4). Pengulangan ungkapan tersebut menegaskan ancaman Ilahi dan membangun tekanan emosional yang kuat agar manusia tersadar dari kelalaian terhadap kehidupan dunia. Dari sudut pandang balâghah, pengulangan ini juga menciptakan ritme bahasa yang menggugah perasaan takut dan kesadaran akan akibat perbuatan.

Selain itu, pengulangan juga berfungsi menjaga kesinambungan makna dalam struktur kalimat yang panjang, sebagaimana terdapat dalam kisah Nabi Yûsuf a.s.: “إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ” (QS. Yûsuf: 4). Pengulangan lafaz *ra’aytu* di sini berfungsi menghubungkan kembali makna setelah adanya pemisah panjang antara subjek dan objek, sekaligus memperindah irama bahasa yang mencerminkan kekaguman Nabi Yûsuf terhadap mimpinya. Dengan demikian, pengulangan bukan hanya memperjelas struktur kalimat, tetapi juga memperkuat ekspresi emosional dalam narasi Al-Qur’an.

Fungsi lain dari *at-takrîr* adalah membangkitkan dorongan moral dan pembinaan akhlak, sebagaimana dalam firman Allah: “وَإِنْ تَعْفُوا وَتَصْفَحُوا وَتَتَّعِزُّوا قُلُوبًا” (QS. at-Taghâbun: 14). Pengulangan tiga kata kerja tersebut

menegaskan nilai pemaafan secara bertahap dan menunjukkan kesempurnaan akhlak seorang mukmin yang meneladani sifat Allah Yang Maha Pengampun. Secara balāghī, susunan ini memperkuat pesan etis dan menanamkan nilai spiritual secara lebih mendalam (The Thinking Muslim. 2024).

Pengulangan juga digunakan untuk menegaskan kutukan dan penolakan, sebagaimana dalam firman Allah: “فَأُولَىٰ لَكَ فَأُولَىٰ، ثُمَّ أُولَىٰ لَكَ فَأُولَىٰ” (QS. al-Qiyāmah: 34–35). Para mufasir menjelaskan bahwa pengulangan ini menggambarkan penegasan hukuman Allah dalam beberapa fase kehidupan akhirat, sehingga ancaman tersebut terasa semakin kuat dan tak terelakkan. Contoh paling masyhur dari *at-takrīr* terdapat dalam surah Ar-Raḥmān melalui pengulangan ayat “فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ” sebanyak tiga puluh satu kali. As-Suyūṭī menjelaskan bahwa setiap pengulangan hadir setelah penyebutan nikmat yang berbeda, sehingga masing-masing memiliki konteks makna tersendiri yang berfungsi memperkuat kesadaran manusia akan banyaknya nikmat Allah serta menumbuhkan rasa syukur dan peringatan secara bersamaan.

Sejalan dengan itu, Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī menegaskan bahwa *at-takrīr* merupakan bentuk *iṭnāb* yang berfungsi untuk penegasan makna, penguatan kesan dalam jiwa pendengar, serta penghapusan keraguan. Ia juga menambahkan bahwa pengulangan dapat menunjukkan keberagaman objek dan konteks makna, sebagaimana terlihat dalam surah Ar-Raḥmān. Dengan demikian, *at-takrīr* dalam Al-Qur’an merupakan strategi balāghah Qur’āniyyah yang menggabungkan keindahan struktur linguistik dengan kekuatan pesan spiritual. Pengulangan bukanlah pengulangan kosong, melainkan sarana pendidikan, pengingatan, dan pembinaan keimanan yang mampu menyentuh kesadaran batin manusia secara mendalam (Rahmat, H. 2025).

الإطناب بالاعتراض

Al-i‘tirāḍ (الاعتراض) merupakan salah satu bentuk *iṭnāb* dalam ilmu balāghah yang dilakukan dengan menyisipkan satu atau lebih kalimat di antara dua bagian kalimat utama yang saling berhubungan makna. Kalimat sisipan ini

dikenal dengan istilah *jumlah mu'taridah* (الجملة المعترضة), yaitu kalimat tambahan yang tidak memiliki kedudukan gramatikal dalam struktur kalimat utama (*lā maḥalla lahā min al-i'rāb*). Keunikan gaya bahasa ini terletak pada kemampuannya memperkaya makna tanpa merusak struktur sintaksis maupun kesinambungan pesan. Bahkan, apabila kalimat sisipan tersebut dihilangkan, makna pokok kalimat tetap utuh dan tidak mengalami perubahan.

Imam Jalāluddīn as-Suyūṭī dalam *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān* menjelaskan al-i'tirāḍ sebagai penyisipan kalimat di tengah pembicaraan atau di antara dua kalimat yang masih berhubungan makna, dengan tujuan retorik tertentu. Ia menyatakan bahwa gaya ini termasuk bagian dari *daqā'iq al-balāghah wa siḥr al-bayān* kehalusan balāghah dan keajaiban retorika karena mampu memperindah susunan bahasa serta memperdalam pesan maknawi tanpa mengganggu kelogisan makna utama. Dengan demikian, al-i'tirāḍ bukan sekadar tambahan linguistik, melainkan seni retorik yang menunjukkan kecermatan dan keindahan ekspresi bahasa Arab (Rahim, I. A., & Zulkepli, M. K. A. 2025).

Dalam Al-Qur'an, al-i'tirāḍ memiliki fungsi yang sangat signifikan. Salah satu tujuannya adalah *tanzīh*, yaitu mensucikan Allah dari segala sifat yang tidak layak bagi-Nya. Hal ini tampak dalam firman Allah: *سُبْحَانَهُ* (QS. an-Naḥl [16]: 57). Lafaz “سُبْحَانَهُ” merupakan kalimat sisipan yang berfungsi sebagai penolakan tegas terhadap tuduhan syirik kaum musyrik, sekaligus menegaskan kesucian Allah dari klaim batil tersebut. Penyisipan ini memperkuat dimensi teologis ayat dan menanamkan kesadaran tauhid secara mendalam (Allicia Jauhar, A. F., & Fatimah, N. 2025).

Fungsi lain dari al-i'tirāḍ adalah penegasan makna dan penguatan keyakinan (*at-taqrīr*). Contohnya terdapat dalam firman Allah: *وَاللَّهُ مُخْرَجٌ* (QS. al-Baqarah [2]: 72). Frasa “وَاللَّهُ مُخْرَجٌ” berperan sebagai kalimat penyela yang menegaskan kekuasaan dan pengetahuan Allah atas segala sesuatu yang tersembunyi. Dengan gaya ini, pesan ayat tidak hanya

disampaikan secara informatif, tetapi juga ditanamkan secara persuasif dan meyakinkan.

Selain itu, al-i'tirād juga berfungsi sebagai doa dan bentuk penghormatan (*ad-du'ā' wa at-takrīm*), sebagaimana terlihat dalam syair al-Mutanabbī:

ويحتقر الدنيا احتقار مجرب، يرى كل ما فيها وحاشاك فانيا
Ungkapan “وحاشاك” merupakan sisipan doa yang ditujukan kepada pihak yang dimuliakan. Meskipun tidak memengaruhi struktur utama syair, sisipan ini memperindah irama bahasa dan menambah kedalaman emosional ungkapan tersebut (Mustolif, A., & Kamal, M. A. M. 2025).

Pandangan as-Suyūṭī ini sejalan dengan penjelasan Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī dalam *‘Ulūm al-Balāghah: al-Bayān wa al-Ma‘ānī wa al-Badī’*. Al-Marāghī mendefinisikan al-i'tirād sebagai penyisipan kalimat di tengah pembicaraan untuk tujuan maknawi tertentu, seperti doa, pujian, penyucian Allah, penegasan, atau sentuhan emosional. Ia menegaskan bahwa gaya ini bukan sekadar ornamen retorik, melainkan sarana ekspresif yang menunjukkan kesempurnaan struktur linguistik dan kedalaman spiritual Al-Qur'an.

Dengan demikian, al-i'tirād merupakan salah satu bentuk keindahan balāghah yang memperlihatkan harmoni antara kekuatan makna dan estetika bahasa. Melalui penyisipan yang halus namun sarat pesan, Al-Qur'an tidak hanya berbicara kepada akal, tetapi juga menyentuh hati pembacanya. Gaya bahasa ini menjadi bukti bahwa keindahan wahyu ilahi tidak berhenti pada struktur lafaz, melainkan menjelma sebagai pengalaman spiritual yang hidup dan mendalam (Marpaung, M. A. 2025).

KESIMPULAN

Fenomena *al-iṭnâb* dalam Al-Qur'an merupakan strategi retorik yang menunjukkan kesempurnaan susunan bahasa wahyu. Setiap bentuk *iṭnâb* baik penyebutan khusus setelah umum dan sebaliknya, penjelasan setelah

ungkapan umum, pengulangan, maupun penyisipan kalimat memiliki fungsi maknawi yang mendalam. Gaya ini tidak dimaksudkan untuk memperbanyak lafaz tanpa faedah, melainkan untuk menegaskan makna, memperjelas pesan, dan memperindah ekspresi linguistik Al-Qur'an. Dengan demikian, *itnâb* menjadi bukti bahwa keindahan Al-Qur'an tidak hanya bersumber dari makna semantik, tetapi juga dari kekuatan struktur retorik yang menggugah akal dan perasaan pembacanya.

Secara teoretis, kajian *itnâb* memperlihatkan bahwa keindahan bahasa Al-Qur'an berpadu harmonis dengan kedalaman makna spiritualnya. Sementara secara praktis, penelitian ini menegaskan pentingnya pemahaman *balâghah Qur'āniyyah* dalam menafsirkan pesan ilahi secara komprehensif. Melalui analisis empat bentuk utama *itnâb*, dapat disimpulkan bahwa setiap tambahan lafaz dalam Al-Qur'an membawa nilai estetis, retorik, dan spiritual yang memperkaya pemahaman manusia terhadap mukjizat bahasa Al-Qur'an

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M., & Ismail, Z. (2021). The importance of *balâghah al-itnâb* in Al-Qur'an. *Jurnal Islam dan Masyarakat Kontemporari*, 22(1), 75–90. <https://journal.unisza.edu.my/jimk/index.php/jimk/article/view/218>
- Allicia Jauhar, A. F., & Fatimah, N. (2025). Pendekatan ilmu *ma'âni* terhadap struktur kalam dan makna tersirat dalam Surah Yusuf. *Aphorisme: Journal of Arabic Language, Literature, and Education*, 6(1). <https://doi.org/10.37680/aphorisme.v6i1.7410>
- Alotaibi, A. (2020). Repetition as an effective rhetorical device in Arabic and English discourse. *University of Glasgow Theses*. <https://theses.gla.ac.uk/76301/>
- Al-Qazwīnī, J. al-D. (2021). *Al-Idāh fī 'ulūm al-balāghah*. Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah. https://en.wikipedia.org/wiki/Al-Idah_fi_Ulum_al-Balagha
- Anggraini, D. P., Syihabuddin, & Sopian, A. (2023). The *itnâb* style in Qur'anic stylistics: A study of structure. *Ad-Dhuha*, 4(2), 45–58. <https://online-journal.unja.ac.id/Ad-Dhuha/article/view/28003>
- Anwar, S. (2022). Kaidah-kaidah kemukjizatan Al-Qur'an: Al-*ijâz* dan al-*itnâb*. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 7(2), 133–150. <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/alt/article/view/2034>

- Chodijah, S., Putra, R. M., & Harianto, D. (2025). A stylistic analysis of *ījāz*, *iṭnāb*, and *tashbīh* in Surah Al-Naba'. *Tajdid: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 24(2), 557–580.
<https://www.researchgate.net/publication/399183912>
- Fadhilah, N. (2021). Analisis tinjauan literatur sistematis berkaitan al-*ījāz* dan al-*iṭnāb* dalam Al-Qur'an. *Academia.edu*.
<https://www.academia.edu/92100001>
- Fauzi, M. (2023). Pendekatan ilmu ma'āni terhadap struktur kalam dan makna tersirat dalam Surah Yusuf. *Aphorisme: Journal of Arabic Language, Literature, and Education*, 4(1), 55–70.
<https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/Aphorisme/article/view/7410>
- Haironi, A., Hilalludin, H., Atmaja, M. D. A. S., & Lawal, U. S. (2025). Orphan Education in the Perspective of the Qur'an and Educational Hadiths. *Journal of Education and Islamic Studies*, 1(1), 36-43.
- Hasanah, L. (2023). Analisis retorika dalam Tafsir Shafwah Al-Tafāsīr terhadap Surah Al-Bayyinah. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 4(2), 211–226.
<https://ejournal.uit-lirboyo.ac.id/index.php/IJHSS/article/view/5332>
- Hidayat, A. (2022). Ilmu ma'āni dan peranannya dalam tafsir Al-Qur'an. *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 5(1), 1–18.
<https://ejurnal.iiq.ac.id/index.php/alfanar/article/view/358>
- Hilalludin, H. (2026). Implementasi Kebijakan Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *An-Nuriyah: Journal Of Islamic Technology And Informatics Education*, 2(01), 84-99.
- Hilalludin, H. (2026). Implementasi Kebijakan Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *An-Nuriyah: Journal Of Islamic Technology And Informatics Education*, 2(01), 84-99.
- Hilalludin, H. (2026). Pengembangan Inovasi Teori Pendidikan Perspektif Al-Qur'an. *SciNusa: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(01), 01-15.
- Hilalludin, H., & Nisa, L. A. Z. (2025). Implementation of Anti-Usury Practices in Islamic Finance: A Case Study at PT. Kredit Tanpa Usury (KRTABA) East Lombok: Penerapan Praktik Anti Riba Dalam Keuangan Islam: Studi Kasus Di PT. Kredit Tanpa Riba (KRTABA) Lombok Timur. *Journal of Islamic Economics*, 2(1), 8-17.
- Khan, A. (2022). Rhetorical devices used in the Qur'an. *Journal of Policy Research*, 8(3), 45–60.
<https://jprpk.com/index.php/jpr/article/view/229>
- Marpaung, M. A. (2025). *Repetition as rhetorical strategy in the English translation of Surah Al-Mursalat: A stylistic and discourse analysis*. *Journal of Global Research Publications*, 2(2).
<https://doi.org/10.59435/jgrp.v2i2.2025.50>
- Maslichah, U., & Hilalludin, H. (2026). Kebijakan Pembelajaran PAI Berbasis Teknologi: Peluang Penerapan dan Risiko yang Harus Diantisipasi. *An-*

- Nuriyah: Journal Of Islamic Technology And Informatics Education*, 2(01), 100-116.
- Mustolif, A., & Kamal, M. A. M. (2025). *Keindahan retorika dan struktur bahasa sebagai i'jaz Al-Qur'an: Analisis Surah Al-Rahman*. *Jurnal Ilmiah Nusantara*, 2(6). <https://doi.org/10.61722/jinu.v2i6.6133>
- Permadi, M. A. M., & Hilalludin, H. (2025). Reaktualisasi Hukum Islam Dalam Menjawab Tantangan Moderasi Beragama Di Era Globalisasi. *IMANU: Jurnal Hukum dan Peradaban Islam*, 1(03), 29-40.
- Rahim, I. A., & Zulkepli, M. K. A. (2025). *A review of Qur'anic rhetoric studies: Techniques and linguistic features*. *International Journal of Modern Education*, 7(26). <https://doi.org/10.35631/IJMOE.726044>
- Rahman, M. A. (2023). Analisis ithnāb di QS Yusuf ayat 23–29 dalam perspektif balāghah. *Jurnal Pendidikan dan Sastra Arab*, 3(2), 101–118. <https://journalwbl.com/index.php/jupensal/article/view/460>
- Rahmat, H. (2025). Integrasi stilistika dan balāghah dalam kajian teks Al-Qur'an. *Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 6(1), 1–15. <https://www.jurnal.syntaximperatif.co.id/index.php/syntax-imperatif/article/view/742>
- Rani, A., & Hilalludin, H. (2025). PENDIDIKAN DALAM ISLAM: MENELUSURI KEWAJIBAN MENDIDIK DAN TANGGUNG JAWAB PENDIDIK. *ALMUSTOFA: Journal of Islamic Studies and Research*, 2(01), 408-421.
- The Thinking Muslim. (2024). Balagha resource: 22 rhetorical devices found in the Qur'an. <https://thethinkingmuslim.com/2024/12/20/balagha-resource-22-rhetorical-devices-found-in-the-quran/>
- Zaman, K. (2024). Ijāz dan ithnāb sebagai retorika dalam Al-Qur'an. *Indonesian Journal of Religious Center*, 6(1), 12–25. <https://jurnal.academiacenter.org/index.php/IJRC/article/view/528>